

PENDAMPINGAN PENCEGAHAN STUNTING MASYARAKAT DI DESA KADUGENEP DENGAN MEDIA EDUKASI

Tati masliati¹, Amat Hidayat², Ahmad Mubarok³

¹)Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Situs Banten

^{2,3})Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

e-mail: masliatitati@gmail.com¹, amathidayat01@gmail.com², ahmadmubarokb@gmail.com³

Abstrak

Deformitas pada anak merupakan masalah besar karena berhubungan dengan peningkatan angka kesakitan dan kematian. Menurut WHO, stunting dianggap terjadi pada usia kurang dari -2 tahun yang merupakan standar rata-rata kurva pertumbuhan anak WHO (Fikawati, Sandra, 2017). Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030 adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai tujuan internasional tahun 2025 yaitu mengurangi stunting dan wasting pada anak balita serta memenuhi kebutuhan gizi remaja, ibu hamil dan menyusui serta lansia (RI, 2015). Secara nasional, pada tahun 2018, stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Sedangkan Provinsi Banten memiliki 8,54% (44.127 bayi) dari 516.696 bayi pada tahun 2018. 19,55% (14.963 anak balita) di Kabupaten Serang. Pada Bulan Penurunan Berat Badan Anak Agustus 2018, sebanyak 483 (6,28%) dari 7.692 bayi di Puskesmas Petir mengalami penurunan berat badan. Dan pada tahun 2020, prevalensi stunting di Desa Kadugenep menempati urutan pertama dengan angka 107 bayi dari 619 bayi (Petir, 2022). Salah satu faktor yang berhubungan dengan stunting adalah kurangnya informasi atau sumber informasi, sehingga peran tenaga kesehatan harus diperkuat untuk mencegah kejadian stunting. Caranya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan untuk meningkatkan kesadaran pencegahan stunting.

Kata kunci : Pendampingan Stunting, Masyarakat, Media Edukasi

Abstract

Deformity in children is a big problem because it is associated with increased morbidity and mortality rates. According to WHO, stunting is considered to occur at the age of less than -2 years, which is the average standard for the WHO child growth curve (Fikawati, Sandra, 2017). Achieving the Sustainable Development Goals by 2030 is to end all forms of malnutrition, including achieving the international goal by 2025, namely reducing stunting and wasting in children under five and meeting the nutritional needs of teenagers, pregnant and breastfeeding mothers and the elderly (RI, 2015). Nationally, in 2018, stunting in Indonesia was 30.8%. Meanwhile, Banten Province had 8.54% (44,127 babies) of the 516,696 babies in 2018. 19.55% (14,963 children under five) were in Serang Regency. In August 2018 Children's Weight Loss Month, 483 (6.28%) of the 7,692 babies at the Petir Community Health Center experienced weight loss. And in 2020, the prevalence of stunting in Kadugenep Village ranked first with 107 babies out of 619 babies (Petir, 2022). One of the factors related to stunting is a lack of information or sources of information, so the role of health workers must be strengthened to prevent stunting. The way to do this is by providing health education to mothers who have babies aged 0-59 months to increase awareness of stunting prevention.

Keywords: Stunting Assistance, Community, Educational Media

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2015), Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun (balita) tidak tumbuh karena kekurangan gizi kronis, sehingga mengakibatkan anak menjadi terlalu pendek. usianya Gizi buruk terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan pada hari-hari pertama setelah anak dilahirkan, namun penurunannya baru tampak pada anak berusia 2 tahun. Bayi pendek (shortened) dan sangat pendek (severely stunted) adalah bayi yang panjang badannya (PB/U) atau tinggi badannya (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan Multicenter Growth Referee Survey (WHOMGRS) tahun 2006. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak dibawah usia 5 tahun yang mempunyai z-score kurang dari -2SD/standar deviasi (menurun) dan kurang dari -3SD.

(cacat parah). ((TNP2K), 2017) Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan pada Januari hingga Desember 2021 di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan 24,4% (5,33 juta) anak usia di bawah lima tahun mengalami stunting. Jumlah tersebut mengalami

penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yakni 30,8% pada tahun 2018, 27,7% pada tahun 2019 (Kemenkes, 2021). Namun angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat penurunan dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan angka kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif atau kecerdasan yang kurang optimal, perkembangan motorik dan bicara, serta peningkatan biaya perawatan kesehatan. Dampak jangka panjang dari membungkuk antara lain postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, gangguan kesehatan reproduksi, penurunan pembelajaran dan performa optimal di sekolah, serta produktivitas dan performa kerja yang kurang optimal. Kesehatan, 2018)

Stunting merupakan suatu siklus dimana anak dari ibu yang menderita anemia dan gizi buruk mengalami stunting dan berlanjut pada keturunan berikutnya yang disebut dengan siklus stunting antargenerasi. Siklus ini harus diputus pada waktu yang tepat (Martorell, R. dan Zongrone, 2012). Perbaikan panjang badan lahir, berat badan ibu, jumlah kelahiran, tingkat pendidikan ibu dan status sosial dapat mencegah 20-30% kasus stunting (Mertens, 2020). Pemerintah bertujuan untuk mengurangi perlambatan terutama pada ibu hamil, anak usia 0-2 tahun atau rumah tangga dengan 1000 HPK. Generasi muda seperti calon ibu hamil merupakan target penting untuk meningkatkan pengendalian kelahiran (Satriawan, 2018). Kurangnya nutrisi saat hamil dapat menyebabkan stunting. Tingginya angka kelahiran pada usia 15-19 tahun menyebabkan perlambatan 30-35% kasus, oleh karena itu penting untuk mencegah penurunan tersebut berupa pendidikan tentang kesehatan reproduksi sebelum menikah, yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebelum menikah. selama masa pubertas (keputusan VKi). Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020, RPJMN 2020-2024, 2020; Rahmanindar, 2021). Penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas remaja dalam intervensi penurunan stunting, karena intervensi ini tidak hanya meningkatkan gizi remaja, tetapi juga mengoptimalkan lingkungan untuk pertumbuhan dan perkembangan demi kesehatan yang lebih baik (Van, 2021). Berdasarkan asupan gizi, 32 persen remaja perempuan Indonesia berisiko mengalami kekurangan energi kronis (KEK) pada tahun 2017. Di sekitar 15 provinsi, persentase ini lebih tinggi dari rata-rata nasional. Jika pola makan remaja putri tidak diperbaiki, akan semakin banyak ibu hamil yang bertubuh pendek dan/atau kekurangan energi kronis. Hal ini meningkatkan prevalensi pengereman di Indonesia. (RI, 2018).

Hasil survey ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat desa Kadugenep untuk memperhatikan ibu-ibu yang memiliki pendidikan rendah, ekonomi rendah, orangtua pendek, bayi yang diberi ASI tidak eksklusif, dan ibu yang memiliki bayi berat lahir rendah. karena mereka mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami kelainan bentuk. Selain itu, bidan juga diharapkan berperan serta dalam upaya memberikan informasi konseling dan bimbingan yang terjangkau serta persiapan dan transisi bagi ibu selama kehamilan dan bayinya. Dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat dengan “pendampingan pencegahan stunting masyarakat di desa kadugenep dengan media edukasi”

METODE

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan sekitar bulan November 2021, diketahui bahwa Desa Pejaten mempunyai prevalensi stunting pertama dengan jumlah 107 bayi dari 619 bayi (Petir, 2022). Diperlukan upaya preventif seperti menginformasikan atau memberikan penyuluhan kepada ibu bayi usia 0-59 bulan tentang pencegahan melalui pendataan yang berkualitas, sehingga dapat menurunkan terjadinya stunting di Desa kadugenep. Oleh karena itu metode yang diberikan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa pendidikan kesehatan dengan media pembelajaran poster Pencegahan Stunting. Kelompok sasarannya adalah ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 0-59 bulan. Prosesnya dimulai.

Tahap persiapan/perencanaan:

1. Koordinasi dengan desa/wilayah sasaran layanan,
2. Mempersiapkan kegiatan dan proses perizinan beberapa bulan sebelumnya dengan berkoordinasi dengan mitra serta menentukan tujuan dan waktu kegiatan.
3. Tetapkan tujuan/sasaran untuk area tersebut

Tahap Pelaksanaan:

1. Bekerja sama dengan mitra dilokasi
2. Menentukan target atau sasaran
3. Menyiapkan bahan materi /media/alat bantu
4. Membuat poster
5. Menerapkan protocol kesehatan sebelum kegiatan dimulai

6. Menyiapkan daftar hadir dan angket
7. Melakukan penilaian sebelum diberikan penyuluhan yaitu peserta mengisi angket
8. Memberikan penyuluhan tentang stunting
9. Melakukan penilaian ulang setelah diberikan penyuluhan
10. Memberikan reward buat peserta yang aktif bertanya

Tahap akhir kegiatan/pelaporan:

1. Membuat dokumentasi kegiatan
2. Melakukan pertemuan akhir dengan mitra yang terkait untuk hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan rencana tindak lanjut kedepan
3. Hasil akhir akan dievaluasi sebagai bahan lembar pelaporan dan lembar kerja dari kegiatan penyuluhan kesehatan pada masyarakat untuk dilakukan analisis lanjutan pasca penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Masjid Desa Kadugenep terdapat 46 orang ibu yang mempunyai anak kecil usia 0-59 bulan yang mengikuti kegiatan penyuluhan yang dikonseling dengan bantuan media edukasi yaitu. poster Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu bayi usia 0-59 bulan setelah memberikan informasi tentang upaya pencegahan stunting melalui media edukasi menggunakan poster memberikan data sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi nilai pengetahuan ibu yang mempunyai balita 0-59 bulan di Desa Kadugenep Kecamatan Petir Kabupaten Serang.

Pengukuran	Rata –rata	SD	SE	P value	N
Pre Tes	65.11	4.138	0,610	0,000	46
Post Test	76.24	4.776	0,704		

Di tabel ini. menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan pada pengukuran pre-test sebesar 65,11 dengan standar deviasi sebesar 4,138. Pada pengukuran post test rata-rata skor data ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan sebesar 76,24 dengan standar deviasi sebesar 4776. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara poin data pengukuran pretest dan posttest.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan kepada ibu yang mempunyai balita 0-59 bulan dengan melakukan sosialisasi dengan media edukasi diri demi generasi penerus negeri dimana media ini menginformasikan tentang pencegahan stunting, dampak stunting dan bagaimana cara pencegahan stunting. Hal ini terlihat pada hasil pengukuran nilai pengetahuan tentang ibu yang mempunyai balita usia 0-59 bulan pada pengukuran pre tes adalah 65.11 dengan standar deviasi 4.138 . Pada pengukuran post tes diperoleh rata – rata nilai pengetahuan ibu yang mempunyai balita usia 0-59 bulan sebesar 76.24 dengan standar deviasi 4.776. Hasil uji statistic didapat nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara nilai pengetahuan pada pengukuran pre tes dan post test. Berhasil tidaknya peningkatan pengetahuan ibu yang mempunyai balita 0-59 bulan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami ibu yang mempunyai balita 0-59 bulan sebagai orang tua, karena dalam keseluruhan proses pendidikan.

Tingkat pendidikan pada umumnya akan berpengaruh pada kesempatan kerja, dimana pendidikan yang lebih tinggi cenderung untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik. Hal lainnya adalah orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah berhubungan dengan kemampuan menerima informasi (Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, 2012) Orang tua yang berpendidikan dapat menerima segala informasi terutama tentang cara melakukan sesuatu. . merawat anak dengan baik, agar kesehatan anak, pendidikan dan lain sebagainya tetap terjaga (INGR, 2013). Hal ini terlihat dari hasil pengukuran pre-test nilai pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan yaitu sebesar 65,11 dengan standar deviasi sebesar 4,138. Pada pengukuran post test rata-rata skor data ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan sebesar 76,24 dengan standar deviasi sebesar 4776. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga dapat disimpulkan. bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang diperoleh sebelum percobaan dan sesudah pengukuran.

Perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan pada pengukuran pertama dan kedua menunjukkan bahwa penyampaian informasi tentang edukasi mandiri melalui

media poster dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan. belajar mandiri untuk kepentingan generasi berikutnya. Perbedaan rata-rata pendidikan mandiri ibu usia 0-59 bulan pada generasi penerus bangsa dapat dipahami karena dengan menginformasikan kepada ibu-ibu yang masa kanak-kanaknya 0-59 bulan maka mereka akan mendapatkan lebih banyak informasi baru tentang pendidikan mandiri. Bumi untuk generasi selanjutnya dibandingkan dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dipahami sebelumnya. Selain cara penyampaian informasi, media yang digunakan dalam penyampaian informasi juga dapat mempengaruhi pemahaman ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan tentang perawatan preventif. Kepada kelompok ibu-ibu yang memiliki anak kecil usia 0-59 bulan ini penulis memberikan informasi tentang Self-education untuk generasi penerus bangsa dengan metode ceramah, dengan menggunakan media poster teaching yang telah disiapkan oleh penulis tentang Self-education for the next. generasi bangsa.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan *Stunting* di desa Kadugenep Kecamatan Petir

Ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan yang mendapatkan konseling stunting dan menerima hardcopy poster dapat terus membaca dan mempelajari materi konseling self-education untuk kepentingan generasi penerus bangsa dalam pencegahan stunting. setelah penyuluhan berakhir agar pemahaman tentang stunting pada ibu yang memiliki bayi usia 0-59 bulan dan 59 bulan semakin meningkat. Mendukung peningkatan rata-rata skor pengetahuan ibu bayi usia 0-59 bulan setelah dilakukan konseling dengan metode ceramah menggunakan lingkungan pembelajaran pedagogi. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah dilakukan konseling pada kelompok ibu bayi usia 0-59 bulan ini tidak sesuai dengan temuan penelitian (Astuti, Universitas, Unggul, Universitas, & Jaya, 2018). informasi tentang efektivitas poster dan sikap keluarga tentang kehamilan risiko tinggi dan gejala risiko kehamilan, hasil menunjukkan bahwa penggunaan poster kurang efektif dalam meningkatkan informasi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya diketahui perbedaan dalam kinerja pasca. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi efektivitas media poster, perlu dilakukan evaluasi terhadap media poster. Penggunaan poster sebagai alat komunikasi kesehatan di wilayah Meruyung belum pernah diuji atau dievaluasi. Pengujian dan evaluasi media sangatlah penting. Evaluasi media dilakukan dengan cara memeriksa apakah media yang ditawarkan sesuai dan mencapai tujuan atau tidak, apakah media yang disebarakan tepat sasaran atau tidak, relevan atau tidak, apakah isi pesan atau informasi yang disampaikan mudah dipahami dan akurat. atau tidak, dan penempatan atau pemasangan sumber daya sudah sesuai. Salah satu pembelajaran dalam menggunakan postingan secara efektif adalah evaluasi media.

Hasil kegiatan pelayanan publik ini juga sejalan dengan penelitian (Astuti et al., 2018) mengenai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa poster efektif digunakan sebagai alat komunikasi kesehatan karena tampilannya yang menarik, dibuat. penggunaan warna dan isi pesan bermanfaat bagi pembaca Dipengaruhi oleh beberapa faktor Keberhasilan komunikasi media juga mencakup bagaimana media dapat meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat (Izwardy, 2020).

Dengan meningkatkan nilai pengetahuan ibu bayi usia 0-59 bulan tentang pencegahan stunting, diharapkan pengetahuan dan pemahaman ibu bayi usia 0-59 bulan tentang pengendalian diri semakin meningkat untuk kepentingan selanjutnya. generasi mencegah deformasi sehingga pemahaman yang baik ini dapat dibagikan kepada orang lain di lingkungannya. Melalui proses tersebut diharapkan program pemerintah terkait gerakan masyarakat hidup sehat akan lebih cepat menjangkau masyarakat

luas, sehingga harapan untuk memperkenalkan budaya hidup sehat di masyarakat akan terpenuhi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan bantuan media poster edukasi untuk memandu penemuan diri dalam pencegahan demi masa depan negara, pemahaman tentang stunting, penyebab dan pencegahannya, serta dampak stunting bagi generasi penerus bangsa. Ibu bayi usia 0-59 bulan di Desa Kadugenep Paras orangtua yang menjadi responden sangat aktif dalam melakukan penyuluhan, terlihat dari pertanyaan yang diajukan oleh beberapa peserta dan hasil poin data yang diperoleh selama evaluasi. mengukur rata-rata skor pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-59 bulan setelah sosialisasi meningkat dari 65,11 menjadi 76,24.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Desa Kadugenep Kecamatan Petir kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas bina bangsa yang telah memfasilitasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya proaktif dalam meningkatkan pengetahuan para orangtua tentang Stunting.

DAFTAR PUSTKA

- Astuti, H., Universitas, F., Unggul, E., Universitas, F., & Jaya, B. (2018). Penggunaan poster sebagai media komunikasi kesehatan.
- Fikawati, Sandra, A. S. A. V. (2017). Gizi Anak dan Remaja. Depok
- INGR, S. (2013). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Izwardy, D. (2020). Studi Status Gizi Balita. Balitbangkes Kemenkes RI, (2020), 40.
- Martorell, R., & Zongrone, A. (2012). Intergenerational influences on child growth and undernutrition. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 26, 302–314. <https://doi.org/10.1111/j.1365-3016.2012.01298.x>
- Petir, P. (2022). Profil Puskesmas Petir. Serang
- Rahmanindar, et al. (2021). Peningkatan Pengetahuan Tentang Persiapan Pranikah
- RI, K. K. (2015). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis2018/Sesi1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf
- Sebagai Upaya Kehamilan Sehat Untuk Mencegah Stunting. *Journal Of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83–86. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v2i2.973>
- T. N. P. P. K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) (Cetakan Pe).
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini DH, Irawati A, Utami NH, Tejayanti T, et al. (2012). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi
- Van, T. (2021). Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal. *Journal of Biosocial Science*, 53(4), 531–556. <https://doi.org/10.1017/S0021932020000358>
- World Health Organization, (WHO). (2015). No Title. www.who.int